

Strategi ECOTON Dalam Penerapan Program Zero Waste Cities di Kelurahan Tempurejo, Kota Kediri

✉ Achmat Zainuri & Ahmad Alwi Rafi'u Agastya
Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia

ABSTRAK

Tempat Pembuangan Akhir pemerintah kota Kediri hanya dapat menampung sampah sebanyak 140 ton per hari hal ini diluar. Solusi yang diberikan oleh Pemerintah Kota Kediri hanya membangun Tempat Pembuangan Akhir (TPA) regional hal itu dinilai kurang efektif dalam penanganan sampah. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui strategi yang tepat digunakan dalam pelaksanaan program Zero Waste Citie syang diinisiasi oleh ECOTON dan mengetahui faktor yang mempengaruhinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan model studi kasus. Jenis data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Teknik analisis data menggunakan model interaktif (interactive model). Hasil penelitian menunjukkan bahwastrategi ECOTON dimulai dari pengenalan awal dengan DLHKP Kota Kediri, kemudian dilakukanya kunjungan ke DLHKP Kota Kediri, selanjutnya dilakukan kunjungan ke 3 TPS di Kota Kediri untuk melihat kesesuaian karakteristik 3 TPS tersebut, setelah dilakukanya kunjungan mendapatkan hasil TPS 3R Tempurejo sebagai lokasi penerapan Zero Waste Cities. Faktor yang mempengaruhinya keberhasilan program Zero Waste Cities kerjasama antara pihak pemerintah, masyarakat, dan organisasi non-government.

Kata kunci: TPS3R, Kediri, Strategi, Zero Waste Cities

ECOTON Strategy In Implementation Of Zero Waste City Program In Tempurejo Village, Kediri City

ABSTRACT

The Kediri City Government Final Disposal Site can only accommodate 140 tons of waste per day, this is outside. The solution given by the Kediri City Government is only to build a regional Final Disposal Site (TPA), which is considered less effective in handling waste. The purpose of this research is to find out the right strategy to use in implementing the Zero Waste Cities program initiated by ECOTON and to find out the factors that influence it. This study uses a qualitative approach using a case study model. The types of data used are primary data and secondary data. The data analysis technique uses an interactive model (interactive model). The results showed that the ECOTON strategy started from an initial introduction to the DLHKP of Kediri City, then a visit was made to the DLHKP of Kediri City, then a visit was made to 3 TPS in Kediri City to see the suitability of the characteristics of the 3 TPS. implementation of Zero Waste Cities. Factors that influence the success of the Zero Waste Cities program are collaboration between the government, the community, and non-government organizations.

Keywords: TPS3R, Kediri, Strategy, Zero Waste Cities

PENDAHULUAN

Pemberdayaan Masyarakat merupakan kegiatan pemberdayaan yang memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk berpartisipasi di pengembangan pengetahuan, pelatihan, sikap dan keterampilan. Menurut Kementerian Pekerjaan Umum Republik Indonesia (2013), masyarakat adalah bagian dari komunitas yang berkedudukan penting dalam pengelolaan sampah. Namun selama

ini keikutsertaan mereka belum mendapat perhatian yang sebanding dari pemerintah. Tanpa disadari dalam pengelolaan sampah sering tidak memperdulikan kepentingan pembangunan keberlanjutan lingkungan. Pada pengambilan keputusan pun juga beberapa kali tidak memperhatikan aspek pembangunan yang berkeberlanjutan di lingkungan.

✉ Corresponding author :
Address : Jombang
Email : achmatzainuri17@gmail.com

Dalam pembangunan fasilitas - fasilitas pengelolaan sampah jika mengabaikan pembangunan keberlanjutan maka dapat menimbulkan ketimpangan penyediaan layanan bagi kelompok masyarakat dalam kegiatan perencanaan, implementasi, dan pengawasan/pemantauan. Pemberdayaan masyarakat dapat membuat masyarakat lebih bertanggung jawab untuk turut mengidentifikasi permasalahan yang dialami, menentukan masalah yang harus diselesaikan terlebih dahulu, mengerakan sumber daya yang dimiliki, membuat perencanaan, pelaksanaan dan memberikan penilaian kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah. Permasalahan sampah sangat kompleks, kompleksitas ini dapat terlihat dari sisi manajemen perencanaan, pelaksanaan pengawasan dan juga evaluasi. Masyarakat merupakan pelaku dalam pembangunan sehingga dapat bersifat efektif yang perlu dibuatkan berbagai alternatif pemberdayaan masyarakat (Wibiksana, 2020).

Permasalahan sampah hingga sekarang sangat kompleks terutama di Indonesia dari penelitian yang dilakukan oleh Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) mengungkapkan bahwa perilaku masyarakat yang kurang sadar terhadap pengelolaan sampah menjadi faktor utama meningkatnya volume sampah. Menurut Jambeck et al. (2015), memperkirakan masukan sampah plastik ke lautan di seluruh dunia sekaligus menempatkan negara Indonesia sebagai penyumbang terbesar kedua pencemaran plastik. Sebagai negara terpadat keempat di dunia, kota dan kotamadya di Indonesia menghasilkan sekitar 105 ribu ton sampah per hari – jumlah yang diprediksi dapat meningkat sekitar 150 ribu ton pada tahun 2025, menurut proyeksi Bank Dunia. Terlepas dari upaya yang signifikan, 40% dari 142 juta penduduk perkotaan di negara ini masih belum memiliki akses ke layanan pengumpulan sampah dasar (World Bank, 2019).

Zero Waste adalah salah satu upaya dalam meminimalisir sampah dimulai dari sumber sampah hingga berakhirnya suatu aktifitas menghasilkan sampah. Konsep tersebut diterapkan dengan prinsip 5R (*Refuse, Reduce, Reuse, Recycle, Rot*). Konsep *Zero Waste* bisa

mengurangi volume sampah sebanyak mungkin meliputi penolakan barang yang sekiranya dapat menghasilkan sampah, menghindari penggunaan dan pembelian produk yang memiliki potensi menambah sampah dalam jumlah besar, menggunakan secara berulang-ulang wadah atau kemasan yang memiliki fungsi, memakai produk serta kemasan yang dapat didaur ulang ataupun terurai, membusukkan sampah organik sisa konsumsi yang mudah terurai (Novi et al., 2019).

Gaya hidup *Zero Waste* di Indonesia masih belum banyak diterapkan masyarakat namun kebijakan pengurangan sampah di beberapa kota telah dimulai dengan menganut konsep *Zero Waste Cities*. Pengertian *Zero Waste Cities* hampir sama dengan *Zero Waste*, namun konsep ini mengarah sebagai kebijakan pemerintah untuk menerapkan wilayahnya mengurangi produksi sampah plastik di suatu kawasan. Salah satunya di provinsi Jawa Barat terdapat tiga kota yang digunakan sebagai kota percontohan yakni di Kota Cimahi, Kota Bandung dan juga Kabupaten Bandung. Kemudian disusul oleh Provinsi Bali di tahun 2019 yang juga mengikuti pengurangan sampah plastik di beberapa wilayahnya (Zulfikar et al., 2021).

Prospek pengurangan sampah yang telah digagas tersebut menciptakan peluang yang baik bagi pengelolaan sampah di beberapa wilayah lain terutama di Kabupaten Gresik. Pada tahun 2019, sebuah yayasan lokal yang bergerak di lingkungan yakni ECOTON, memulai konsep ini dan juga berkolaborasi dengan DLH Kabupaten Gresik di desa Wringinanom. Mereka telah berhasil mempengaruhi 500 Kartu Keluarga untuk menerapkan *Zero Waste Cities* dengan cara memilah sampah dari sumbernya. Namun tentu saja ada beberapa kegiatan tersebut yang sedikit mengalami kendala. Menurut Afrianto & Azis (2021), mengatasi kendala-kendala yang dihadapi dalam penerapan program *Zero Waste Cities* di Wringinanom perlu strategi yang menguntungkan bagi beberapa pihak yang menjalankannya. Salah satunya dengan memberikan diskon iuran penarikan sampah pada rumah tangga yang ingin berlangganan pengangkutan sampah yang semula Rp. 20.000 menjadi Rp. 10.000

dengan syarat harus dipilah dengan benar. Keberhasilan lain dari program *Zero Waste Cities* di Desa Wringinanom yakni dapat menurunkan volume sampah sebesar 10% yang di bawa ke TPA. Meski belum mengurangi secara signifikan, namun konsep tersebut masih tetap diawasi untuk bisa berlanjut ke visi pengurangan sampah ke depannya dan berangkat dari keberhasilan inilah ECOTON memperluas *Zero Waste Cities* ke area lainnya seperti di Kota Kediri (ECOTON, 2021).

Kota Kediri merupakan kota dengan luas sebesar 63.404 km² yang secara administratif memiliki 3 kecamatan yakni kecamatan Kota, kecamatan Mojoroto, dan kecamatan Pesantren. Secara geologis, karakteristik Kota Kediri dikelompokkan menjadi tiga wilayah, yakni wilayah barat Sungai Brantas; lalu wilayah tengah membelah Kota Kediri dari selatan ke utara aliran Sungai Brantas; dan wilayah Timur Sungai Brantas (Kediri, 2019). Jumlah penduduk Kota Kediri pada tahun 2018 sebanyak 292.768 jiwa, jumlah tersebut lebih tinggi dibandingkan tahun 2017 berjumlah 290.147 jiwa atau naik sebesar 0,90% atau 2.621 jiwa (W. Kediri, 2019). Hal tersebut dapat membawa permasalahan baru yakni telah menimbulkan kenaikan sampah di Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Berdasarkan data pemerintah Kota Kediri, jumlah sampah yang telah ditampung menuju TPA sebanyak 140 ton per harinya. Solusi yang diberikan Pemerintah Kota Kediri dalam menangani sampah dinilai belum cukup efektif jika hanya membangun TPA sedangkan masyarakat tetap menghasilkan sampah setiap harinya. Hal inilah yang menjadi dasar pemilihan tempat pelaksanaan *Zero Waste Cities* selanjutnya oleh ECOTON yang berkolaborasi dengan DLH Kota Kediri mengingat sebagian besar wilayah Kota Kediri dialiri Sungai Brantas. Dari beberapa kelurahan yang ada, hanya salah satu yang dipilih untuk program tersebut yakni kelurahan Tempurejo.

Strategi pelaksanaan program *Zero Waste Cities* di Kelurahan Tempurejo masih cukup baru sehingga penting untuk dieksplorasi faktor yang berpengaruh terhadap program tersebut agar digunakan sebagai pedoman dan juga masukan untuk membuat program yang sama di wilayah lainnya. Lebih lanjut

lagi juga bisa menjadi langkah untuk bahan kebijakan yang baru bagi pemerintah terkait pengelolaan sampah.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di bulan September sampai bulan Desember 2021 dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Model studi kasus yang dipilih ialah mengeksplorasi secara mendalam penerapan program *Zero Waste Cities* di Kelurahan Tempurejo, Kediri. Jenis penelitian bersifat dekriptif kualitatif menyangkut tentang strategi pelaksanaan program *Zero Waste Cities* yang dikolaborasi dengan berbagai sumber mulai dari data primer yakni melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi; dan data sekunder dari referensi jurnal hingga studi literatur (Putra, 2021). Narasumber penelitian berasal dari praktisi, akademisi, pemerintah dan juga masyarakat. Sedangkan pada teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian yakni menggunakan model interaktif. Menurut Ilyas (2016), bahwa model interaktif memiliki komponen analisis yang utama terkait pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Eksplorasi Keterkaitan *Zero Waste Cities* dengan DLHKP Kota Kediri

Pada tahun 2021 YPBB Bandung melaksanakan kegiatan *Zero Waste Cities Academi* secara *online* dengan mengundang seluruh DLHKP dan penggiat Aliansi Zero Waste Indonesia lain salah satunya dihadiri oleh DLH Kota Kediri dan ECOTON. Hasil dari pelatihan tersebut menciptakan kesempatan yang sama bagi keduanya untuk menerapkan program *Zero Waste Cities* di Kota Kediri. Pembahasan *kick off* penerapan program tersebut dimulai dengan pertemuan awal ECOTON dan DLHKP Kota Kediri untuk berdiskusi terkait kondisi pengelolaan sampah di Kabupaten Gresik, pengenalan program *Zero Waste Cities* yang berjalan di Kabupaten Gresik, dan pemaparan kondisi penanganan sampah di Kota Kediri serta upaya-upaya pengelolaan sampah yang telah dilakukan seperti kolaborasi dengan

Bank Sampah dan biopori di TPS 3R. Pada sesi akhir pertemuan kemudian didapatkan rekomendasi tiga kandidat lokasi yang akan menjadi wilayah penerapan *Zero Waste Cities*, yakni di Kelurahan Banjaran, Kelurahan Tempurejo dan Kelurahan Mojoroto.

Survey Lokasi *Zero Waste Cities* di Kota Kediri

Hasil pertemuan awal yang merekomendasikan 3 lokasi kemudian dilakukan survei lapang untuk menentukan lokasi yang tepat diterapkannya program *Zero Waste Cities*. Pada pelaksanaan survey diawali dengan berkunjung ke beberapa TPS 3R. Tempat tersebut direkomendasikan oleh DLHKP Kota Kediri dikarenakan karakteristik 3 TPS 3R tersebut hampir mirip dengan TPS 3R yang berada di Wringinanom. TPS 3R yang dikunjungi meliputi TPST Banjaran, TPS 3R Tempurejo, dan TPS Mojoroto. Setiap TPS tersebut memiliki kekurangan maupun kelebihan.

TPST 3R Banjaran merupakan tempat Usaha Daur Ulang Kompos (UDPK) yang dikelola oleh Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan, dan Pertamanan. Dengan jam operasional dimulai dari pukul 06.30 - 12.30 WIB. Dalam sehari TPST 3R Banjaran dapat menampung sekitar 6 - 8 m³ sampah atau sekitar satu truk sampah. Dalam satu minggu sampah residu yang dihasilkan TPST 3R Banjaran sekitar 1-2 kontainer sampah. Pengelolaan UDPK atau TPST 3R Banjaran dilakukan oleh 8 pekerja dengan sistem kerja yang dilakukan secara bersama-sama dari memilah sampah yang didapat, pengolahan pupuk organik atau kompos, pembuatan pupuk cair hingga ke proses penjualan kompos. Dalam pengambilan sampah dari rumah-rumah warga dilakukan oleh 6 petugas pengangkut sampah dengan menggunakan gerobak dorong. Selain sampah yang didapatkan dari rumah warga, TPST 3R Banjaran juga menerima sampah dari petugas satuan jalan yang membersihkan jalanan di Kota Kediri. Delapan petugas TPST 3R Banjaran digaji langsung oleh Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan, dan Pertamanan Kota Kediri. Sedangkan petugas diluar kewenangan TPS

3R digaji dari iuran warga sekitar Rp. 5000 - Rp. 10.000 yang dibayarkan melalui Rukun Tetangga atau Rukun Warga. Pelanggan TPS 3R Banjaran terdiri dari 600 kartu keluarga yang meliputi Perumahan Puri Kedaton, Perumahan Bank BI, dan Pasar Banjaran.

Selanjutnya survey dilakukan ke TPS 3R Tempurejo yang telah memiliki tempat sampah untuk pemilahan dari sumbernya. Namun kekurangan TPS 3R tersebut belum mensosialisasikan program pemilahan sampah dari sumbernya ke masyarakat dikarenakan masih menunggu pencairan dana dari Walikota untuk penambahan tempat sampah. Tanah yang didirikan sebagai TPS 3R Tempurejo ini merupakan tanah desa yang dimanfaatkan Kelompok Swadaya Masyarakat dan laba yang masuk dikelola pada kas mereka. TPS 3R tersebut beroperasi mulai dari pukul 07.00 - 16.00 WIB dengan pemilahan dibagi menjadi dua shift. Pada shift pertama dilakukan 1 petugas dan dua petugas honorer dan shift kedua dari beberapa ketua rukun tetangga. Sistem penggajian 3 orang untuk pemilahan dan pengomposan yang dilakukan dari DLHKP Kota Kediri secara langsung, sedangkan 5 satuan tugas pengambilan sampah digaji oleh Kelompok Swadaya Masyarakat sekitar Rp.600.000/bulan. TPS 3R Tempurejo telah memiliki pelanggan sekitar 350 kartu keluarga dengan iuran perharinya untuk rumah tangga sebesar Rp. 10.000 sedangkan untuk puskesmas sebesar Rp. 90.000. TPS 3R Tempurejo menghasilkan pupuk kompos kandang yang dilakukan sekitar 3 - 4 hari sekali pemanenan dan sampah residu yang diangkut setiap 3 hari sekali. Tantangan terbesar dari TPS 3R Tempurejo masih banyaknya masyarakat yang memiliki lahan luas untuk mengelola sampahnya secara ditimbun dan dibakar.

Survey lokasi terakhir yakni ke TPS Mojoroto. Cara pengelolaan sampah di TPS Mojoroto hanya untuk pemilahan sampah yang berpotensi atau memiliki nilai jual seperti botol plastik, kresek dan lainnya. Selebihnya sampah organik dan sampah residu langsung diangkut oleh truk ke TPA. Awal berdirinya TPS Mojoroto ini bertujuan untuk mendirikan TPS 3R, akan tetapi dari

pihak warga tidak menghendaki sehingga dari Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan, dan Pertamanan dan kelurahan mendirikan TPS biasa. TPS Mojoroto beroperasi mulai dari pukul 07.00 - 12.00 WIB dengan 5 petugas TPS yang terdiri dari 3 pegawai negeri sipil dan 2 pegawai honorer. Dalam proses pengangkutan sampah dari rumah warga ke TPS Mojoroto dilakukan oleh satuan tugas sampah yang telah memiliki tempat atau zonasi tersebut. Satuan tugas sampah memperoleh gaji dari iuran warga yang memiliki nominal bermacam-macam tergantung dari banyaknya sampah yang diangkut yakni sekitar Rp.20.000 - Rp.40.000 dengan uang keamanan.

Kelurahan Tempurejo sebagai *Zero Waste Cities*

Hasil survei di lapangan dari identifikasi potensi dan karakteristik yang mendukung menurut ECOTON, kemudian dipaparkan ke DLHKP Kota Kediri dan mendapatkan kesimpulan bahwa Kelurahan Tempurejo sebagai *Zero Waste Cities* di Kota Kediri. Hal ini didukung dari pertimbangan adanya TPS 3R yang sudah menerapkan pemilahan dan pengangkutan, meskipun administrasinya masih belum maksimal. Sehingga penting untuk melakukan perawatan agar TPS 3R berjalan dengan baik. Selain itu, ECOTON juga mendorong kolaborasi dengan DLHKP Kota Kediri untuk membuat kebijakan atau peraturan daerah mengenai pengurangan penggunaan plastik sekali pakai yang nantinya dapat mengikat masyarakat untuk terlibat dalam program *Zero Waste Cities*.

Melihat Strategi Pendekatan ECOTON di Penerapan *Zero Waste Cities*

Pada tahapan-tahapan yang dilakukan oleh ECOTON dalam penerapan program *Zero Waste Cities* sebelumnya, sejalan dengan Sharma (2004), bahwa terdapat lima langkah penting yang harus diperhatikan dalam penerapan program. Pertama mencari akar permasalahan; di tahap ini perlu menetapkan agenda advokasi. Penetapan agenda harus mempertimbangkan skala prioritas, tidak seluruh masalah harus selesai secara bersamaan. Kemudian langkah yang kedua; merumuskan dan memilih jalan keluar yang

tepat agar bisa meminimalisir permasalahan yang sama tidak terulang kembali. Langkah ketiga; membangun kesadaran dalam hal ini melalui pembentukan koalisi, bertemu dan meyakinkan para pengambil kebijakan, serta membangun keyakinan seluruh pemangku kepentingan akan pentingnya perubahan kebijakan. Tahapan yang keempat; tindakan kebijakan dalam menentukan keputusan untuk bertindak setelah akar permasalahan ditemukan, serta solusi dari permasalahan tersebut muncul, dan ada kemauan politik pada pihak yang terkait untuk melakukan sebuah perubahan. Tahapan terakhir; adalah penilaian yang dilakukan untuk mengetahui efektifitas kegiatan advokasi yang dijalankan. Penilaian bisa berupa tindakan refleksi atas kerja-kerja yang telah dilakukan. Lima langkah tersebut tidak bersifat secara linier sehingga bisa saja beberapa tahapan berjalan bersamaan.

Berdasarkan Pace (1979), pemberdayaan yang tepat dengan memperhatikan strategi komunikasi di sebuah pelaksanaan program bertujuan untuk:

a. To secure understanding

Memastikan terbentuknya hubungan saling pengertian didalam berkomunikasi agar dapat memberikan pengaruh kepada penerima.

b. To establish acceptance

Hubungan saling mengerti terus dapat dibina dan jaga dengan baik.

c. To motive action

Memberikan motivasi serta dorongan untuk mengubah perilaku penerima sesuai harapan komunikator agar tujuan dari program *Zero Waste Cities* contohnya, dapat tercapai

d. To reach the goals

Memberikan beberapa gambaran dari kegiatan-kegiatan apa saja yang dilakukan oleh penerima saat program berlangsung agar dapat berjalan dengan baik.

Berdasarkan hal ini, faktor - faktor yang mempengaruhi berhasilnya program *Zero Waste Cities* adalah kerjasama antara pihak pemerintah dan masyarakat. Pemerintah melalui DLHKP Kota Kediri dapat menegakan kebijakan mengenai pengelolaan sampah. Sedangkan peran dari masyarakat juga harus menyeimbangi dengan ikut ber-

partisipasi aktif untuk menjaga lingkungan dengan melakukan pengurangan sampah plastik sekali pakai dan mengelola sampah secara baik dan benar.

Peran DLHKP Kota Kediri sebagai Elemen Penting dalam Penerapan Program Zero Waste Cities di Kota Kediri

Berdasarkan analisis penerapan program *Zero Waste Cities* di Kelurahan Tempurejo, terdapat dua faktor yang mempengaruhi keberhasilan program *Zero Waste Cities*. Faktor yang pertama merupakan faktor internal yang meliputi karakteristik dari masyarakat seperti jenis kelamin, umur, status dalam keluarga, tingkat pendidikan, etnis, agama, bahasa, pekerjaan, tingkat pendapatan, jarak rumah dengan lokasi pekerjaan atau aktivitas. Faktor selanjutnya berasal dari faktor eksternal. Pada faktor ini melibatkan semua pihak luar yang telah berkepentingan dan mempunyai pengaruh terhadap keberhasilan di program *Zero Waste Cities* mulai dari pemerintah desa, tokoh masyarakat, pemerintah daerah, serta NGO seperti ECOTON, yayasan sosial dan juga perguruan tinggi (Nurbaiti & Bambang, 2017).

Keberhasilan dalam penerapan program tidak terlepas dari adanya dukungan lain yakni melalui peraturan atau regulasi. Salah satunya di Provinsi Bali yang telah memiliki peraturan pengurangan plastik sekali pakai. Pada tahun 2018, Gubernur Bali menerbitkan Peraturan Gubernur Nomor 97 Tahun 2018 tentang Pembatasan Timbulan Sampah Plastik Sekali Pakai (Kubontubuh, 2018). Adanya Pergub tersebut membuat Provinsi Bali berhasil menurunkan produk plastik hingga 40% (Makki, 2019). Sehingga peran pemerintah daerah yang diwakili DLHKP Kota Kediri sangat vital terlebih memiliki kewenangan secara penuh untuk merumuskan kebijakan secara teknis pada bidang lingkungan hidup dan kebersihan. Langkah ini penting dilakukan sebelum menerapkan program *Zero Waste Cities*. Melalui regulasi ataupun kebijakan dari pusat, diharapkan nantinya dapat menjadi pedoman untuk melaksanakan program serta bisa mengikat masyarakat untuk mematuhi kebijakan yang telah ditetapkan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa strategi ECOTON dalam penerapan program *Zero Waste Cities* yakni memastikan terbentuknya hubungan saling pengertian dalam berkomunikasi, memiliki hubungan intens yang dapat dibina dan dijaga dengan baik, memberikan motivasi serta dorongan untuk mengubah perilaku agar tujuan dari program *Zero Waste Cities* dapat tercapai, dan memberikan beberapa gambaran dari kegiatan-kegiatan apa saja yang dilakukan oleh penerima saat program berlangsung agar dapat berjalan dengan baik. Strategi ECOTON tentunya ditunjang dari faktor lain seperti berkolaborasi dengan pemerintah, masyarakat, dan perguruan tinggi. Selain itu, DLHKP Kota Kediri juga elemen penting dalam penerapan program *Zero Waste Cities* karena memiliki kewenangan untuk mengelola lingkungan hidup serta membuat kebijakan yang mengikat ke masyarakat. Tahapan *Zero Waste Cities* harus dijalankan dengan strategi yang baik dan tentunya menyesuaikan dengan karakter masyarakat agar dapat mengelola sampahnya dengan baik dan membantu pemerintah dalam mengurangi permasalahan sampah yang makin meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrianto, T. (2021, November 03). Perkenalan Awal dengan DLHKP Kediri. (A. Zainuri, & A. A. Agastya, Pewawancara)
- Afrianto, T., & Aziz. (2021, Desember 06). Keberhasilan dan Kendala *Zero Waste Cities* Wringinanom. (A. Zainuri, & A. A. Agastya, Pewawancara)
- Aziz. (2021, November 22). Kunjungan Pertama ke Kediri. (A. A. Agastya, & A. Zainuri, Pewawancara)
- Bank, W. (2019). From The River And Beach In Indonesia. *Plastic Waste Disposal*, 1-102.
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*. Pustaka Pelajar.
- Ecoton. (2021). *Sejarah Ecoton*.
- Ilyas. (2016). Pendidikan Karakter Melalui Homeschooling. *Journal of Nonformal Education*, 2(1), 2016.
- Jambeck, J. R., Geyer, R., Wilcox, C., Siegler, T. R., Perryman, M., Andrady, A., Narayan, R., & Law, K. L. (2015). *Plastic*

- Waste Inputs From Land Into the Ocean. *Ciencia*, 347(6223), 768-771. <http://www.sciencemag.org/cgi/doi/10.1126/science.1260879> <https://www.sciencemag.org/lookup/doi/10.1126/science.1260352>
- Janah, F. M. (2021, November 26). Penerapan TPS 3R Tempurejo. (A. A. Agastya, & A. Zainuri, Pewawancara)
- Kediri, P. K. (2019a). Demografi Kota Kediri.
- Kediri, P. K. (2019b). Geografi Kota Kediri.
- Kediri, W. (2019). Peraturan Daerah Kota Kediri Nomor 18 Tahun 2019.
- Kubontubuh, E. D. (2018). Bali Bebas Sampah Plastik (menuju "Clean and Green Island"). *Jurnal Bali Membangun Bali*, 2(1), 41-46. <https://doi.org/10.51172/jbmb.v2i1.38>
- Makki, S. (2019). Usai Larangan, Produk Plastik Ke Bali Berkurang 40%. CNN Indonesia.
- Menteri Pekerjaan Umum Republik Indonesia. (2013). Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Republik Indonesia Nomor /3/PRT/M/2013. Tentang Penyelenggaraan Prasarana Dan Sarana Persampahan Dalam Penanganan Sampah Rumah Tangga Dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga, 243-258.
- Novi, P., Astuti, D., Ilmu, C., & Negara, A. (2019). Atasi Sampah dengan Zero Waste. 3.
- Nurbaiti, S. R., & Bambang, A. N. (2017). Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat dalam Pelaksanaan Program *Corporate Social Responsibility* (CSR). *Proceeding Biology Education Conference*, 14(1), 224-228.
- Pace, R. W. ; B. D. P. M. D. B. (1979). *Techiques for Effective Communication*. Addison Westley Publishing Company.
- Putra, G. M. (2021). Konsep Zero Waste Skala Rumah Tangga Lingkungan Perumahan. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951-952., 2(2), 46-54.
- Sharma, R. R. (2004). Pengantar Advokasi: Panduan Latihan. Yayasan Obor.
- Wibiksana, I. G. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Kurangi, Pisahkan Dan Manfaatkan (Kang Pisman) Di Kota Bandung (Issue 9). UNIKOM.
- Wulandari, D., & Suwanda, I. M. (2019). Peran Yayasan ECOTON dalam menumbuhkan kesadaran *Ecological Citizenship* pada masyarakat daerah aliran Sungai Brantas (Studi kasus Kecamatan Wringinanom Kabupaten Gresik). *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 7(2), 1008-1022.